

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung, dan paru-paru dan berlangsung sekitar 14 hari. ISPA mempengaruhi struktur saluran di atas laring, namun sebagian besar penyakit ini menyerang saluran atas dan bawah secara Stimulan atau berurutan (Pitriani, 2020). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sangat umum terjadi dan menjadi penyebab utama kematian pada anak di bawah usia 5 tahun (Hartono, 2016). Menurut *World Health Organization*, sekitar 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernafasan akut, 98% di antaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bagian bawah. Tingkat kematian pada bayi, anak-anak, dan lansia sangat tinggi terutama di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (*World Health Organization*, 2020).

Menurut Riskesdas (2018), prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 9,3%, dan prevalensi tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 25,0%. Prevalensi kejadian ISPA pada Balita di Jawa Tengah sangat bervariasi (1,29-13,45%). Prevalensi di atas angka Provinsi ditemukan di 29 Kabupaten/Kota, dengan kasus terbanyak ditemukan di Kabupaten Rembang sebesar 13,45%. Kabupaten Demak sebesar 9,84%. Kabupaten Pati sebesar 7,31%. Kabupaten Brebes

sebesar 4,07%. Kabupaten Tegal sebesar 4,05%. Kabupaten Surakarta 1,29%. Kabupaten Brebes angka pravelensi ini termasuk tinggi dibandingkan pravelensi di Kabupaten lainnya. Penyakit ISPA terutama terjadi pada usia 1 hingga 4 tahun (9,63%) (Riskesdas Jawa Tengah, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes angka penderita ISPA sampai dengan bulan Oktober 2019 sudah mencapai 2.738 penderita (45,05%). Selanjutnya ISPA masuk dalam daftar 10 besar permasalahan kesehatan di Puskesmas Bantarkawung. Berdasarkan penjelasan di atas Penyebab terjadinya penyakit ISPA yang terjadi di Puskesmas Bantarkawung, disebabkan oleh kebiasaan dan perilaku masyarakat di wilayah Desa Bantarkawung terhadap kesehatan dan lingkungan. Kebiasaan membakar sampah bisa mengakibatkan polusi berupa asap pembakaran lingkungan. Selain itu asap rokok juga berpengaruh menyebabkan polusi udara dan bisa mengakibatkan terjadinya penyakit ISPA (Norkamilawati, 2021).

Penyembuhan terhadap ISPA salah satunya ialah memakai antibiotik. Antibiotik ialah obat yang digunakan pada pengobatan peradangan yang diakibatkan oleh bakteri. Pemakaian antibiotik jadi salah satu aspek terutama yang menimbulkan resistensi antibiotik di seluruh dunia (Longo, 2012). Informasi secara global sebanyak lebih dari 50% rumah sakit menggunakan antibiotik yang tidak tepat pada sebagian diagnosa penyakit, sehingga ditemui sebanyak 30-80% pemakaian antibiotik tidak rasional di rumah sakit (Lee, 2019). Penelitian penggunaan antibiotik sudah dilakukan pada beberapa

penelitian milik Sitompul (2016), memperoleh hasil evaluasi penggunaan antibiotik tidak rasional sebesar (39,6%).

Penelitian evaluasi mutu penggunaan antibiotik yang di RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya ditemui hasil yang termasuk tidak rasional sebanyak 40,3% (Zakiya, 2017). *World Health Organization* (2014), menetapkan jika pemakaian antibiotik yang rasional yakni dengan dosis yang tepat, sesuai indikasi, durasi pemakaian yang tepat serta dengan harga yang terjangkau. Tertera dalam Peraturan Kemenkes tahun 2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik mencantumkan menimpa pemakaian antibiotik yang terkontrol, bisa mengurangi angka resistensi antimikroba, menghindari toksisitas, menghemat pengeluaran biaya perawatan penderita, mengefisienkan pemakaian antibiotik, serta tingkatkan mutu pelayanan rumah sakit sehingga bisa tercapainya pemakaian antibiotik yang rasional.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka perlu dilakukan pengecekan penggunaan antibiotik dalam pengobatan ISPA seperti nama obat dan jumlah yang diresepkan dokter pada bulan September sampai November 2023, dengan menghitung jumlah total resep antibiotik yang diresepkan dalam pengobatan ISPA pada anak di Puskesmas Bantarkawung. Survei awal di Puskesmas Bantarkawung tersebut dapat dilihat dari penggunaan antibiotik di Puskesmas Bantarkawung. Oleh karena itu perlu diperoleh informasi mengenai hal tersebut melalui penelitian. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Peresepan Antibiotik terhadap Pengobatan ISPA pada Anak di Puskesmas Bantarkawung”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Peresepan Antibiotik terhadap Pengobatan ISPA pada Anak di Puskesmas Bantarkawung?

1.3 Batasan Masalah

1. Pengobatan ISPA pada anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pada usia 2-12 tahun.
2. Jenis antibiotik yang digunakan di Puskesmas Bantarkawung yaitu: Amoxicillin 500 mg tablet, Amoxicillin 125 mg/5 ml sirup, Cotrimoxazol 480 mg tablet, Cotrimoxazol 240 mg/5 ml sirup, Cefadroxil 500 mg kapsul, Ciprofloxacin 500 mg tablet, dan Chloramfenicol 500 mg kapsul.
3. Penelitian yang dilakukan di rawat jalan Puskesmas Bantarkawung.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Peresepan Antibiotik terhadap Pengobatan ISPA pada Anak di Puskesmas Bantarkawung.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Sebagai Informasi tambahan bagi pembaca mengenai antibiotik.
2. Sebagai masukan kepada pengambil kebijakan dalam hal penulisan Resep obat antibiotik di Puskesmas Bantarkawung.
3. Sebagai Referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

| No | Pembeda | Tampubolon (2019) | Ningsih (2019) | Ayatulloh (2024) |
|----|-------------------|---|--|--|
| 1 | Judul penelitian | Gambaran Resep Antibiotik terhadap Pengobatan ISPA di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah | Pola Peresepan Antibiotik pada Pasien ISPA Anak- Anak Rawat Inap di RSUD Moewardi Surakarta | Gambaran Peresepan Antibiotik terhadap Dr. Pengobatan ISPA pada Anak di Puskesmas Bantarkawung |
| 2 | Teknik sampling | total <i>sampling</i> | <i>purposive sampling</i> | <i>purposive sampling</i> |
| 3 | Tempat penelitian | di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah | di Rawat Inap RSUD Moewardi Surakarta | di Puskesmas Bantarkawung |
| 4 | Sampel penelitian | Pasien ISPA pada semua usia | Pasien anak-anak di Rawat Inap | Pasien ISPA pada anak (usia 2-12 tahun) di Rawat Jalan |
| 5 | Hasil penelitian | 1. Antibiotik paling banyak digunakan pada bulan April yaitu ciprofloxacin 500 mg sebanyak 195 tablet (16,24%) pada bulan Mei antibiotik yang | 1. Peresepan paling banyak antibiotik pada penyakit ISPA anak-anak di RSUD Moewardi Surakarta selama tahun | 1. Karakteristik pasien ISPA pada anak di Puskesmas Bantarkawung di dominasi |

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian penelitian

| No | Pembeda | Tampubolon (2019) | Ningsih (2019) | Ayatulloh (2024) |
|----|------------------|---|---|---|
| 5 | Hasil penelitian | paling banyak digunakan yaitu cefadroxil 500 mg sebanyak 230 kapsul (20,52%). pada bulan Juni antibiotik yang paling banyak Digunakan yaitu cefadroxil 500mg sebanyak 204 kapsul (17,36%). 2. Dilihat dari peruntukan Resep boleh dikatakan pemakaian antibiotik terhadap penyakit ISPA masih sangat tinggi. 3. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa Dokter masih banyak meresepkan antibiotk kepada pasien dengan | 2018 dengan menggunakan antibiotik golongan hijau sebanyak 92%. Penggunaan Pola Peresepan antibiotik di RSUD Dr. Moewardi Surakarta tahun 2018 pasien ISPA anak-anak sudah rasional dengan tingkat kerasionalan a. Tepat indikasi:168 resep sebesar 100% dan tidak tepat indikasi 0%. b. Tepat obat: 168 resep sebesar 100% dan tidak tepat obat 0%. | oleh kelompok anak umur 6-12 tahun yaitu 137 pasien (52,49%) dengan jenis kelamin tertinggi pada anak laki-laki yaitu sebanyak 133 (50,96%). 2. Dari keseluruhan peresepan jenis antibiotik yang paling sering di resepkan yaitu antibiotik amoxicillin 500 mg tablet sebanyak (29,50%). Jenis |

| No | Pembeda | Tampubolon (2019) | Ningsih (2019) | Ayatulloh (2024) |
|----|------------------|--|---|--|
| 5 | Hasil penelitian | keluhan penyakit ISPA yang datang ke Rumah Sakit Umum Daerah Pandan. | <p>c. Tepat dosis: 164 resep sebesar 98% dan 4 resep tidak tepat dosis atau sebesar 2%.</p> <p>2. Persentase pasien ISPA anak-anak berdasarkan karakteristik jenis kelamin 61% sedang karakteristik kelompok umur terbanyak pada umur 1-5 tahun sebanyak 60% dan perhitungan dosis sangat dipengaruhi berat badan pasien.</p> | <p>antibiotik yang paling sedikit diresepkan yaitu chloramfenicol 500 mg kapsul sebanyak (4,60%).</p> <p>3. pola persepan antibiotik tiap bulannya</p> <p>a. September: jenis antibiotik kotrimoksazol 480 mg tablet sebanyak 26,85%.</p> <p>b. Oktober: jenis antibiotik amoxicillin 500 mg tablet sebanyak 33,33%.</p> <p>c. November: jenis antibiotik amoxicillin sirup sebanyak 37,50%.</p> |